

Pergeseran Register dan Relasi Kuasa dalam Dialog Pengadilan Yesus: Kajian Sosiolinguistik Matius 26–27

Richo Preshart Christian Wenas
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pergeseran register dan relasi kuasa dalam narasi pengadilan Yesus sebagaimana tercatat dalam Injil Matius pasal 26 dan 27. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan teori variasi bahasa dari Ronald Wardhaugh, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh Yesus, Imam Besar, dan Pontius Pilatus mencerminkan struktur sosial dan strategi kuasa dalam masyarakat Yahudi-Romawi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi dokumen terhadap teks Alkitab Terjemahan Baru, serta didukung oleh analisis wacana terhadap tindak turut, bentuk interaksi, dan strategi diam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh menggunakan register yang berbeda-beda sesuai dengan posisi sosial mereka. Imam Besar dan Pilatus menggunakan bahasa interrogatif dan imperatif sebagai ekspresi otoritas institusional, sedangkan Yesus lebih sering menggunakan jawaban singkat atau memilih diam sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap wacana dominan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam teks Alkitab tidak bersifat netral, tetapi memuat pertarungan makna, kuasa, dan ideologi yang dapat dianalisis melalui lensa sosiolinguistik.

Kata kunci: *register, sosiolinguistik, Injil Matius, pengadilan Yesus, Wardhaugh*

ABSTRACT

This article examines the shifting registers and power relations in the trial narrative of Jesus as recorded in the Gospel of Matthew chapters 26 and 27. Using a sociolinguistic approach and Ronald Wardhaugh's theory of language variation, the study aims to analyze how the linguistic choices of Jesus, the High Priest, and Pontius Pilate reflect the social structures and strategies of power in the Jewish-Roman context. This study employs a qualitative-descriptive methodology through document analysis of the Indonesian New Translation Bible, supported by discourse analysis of speech acts, interactional forms, and silence as a strategic linguistic feature. The findings reveal that each character uses different registers aligned with their social status. The High Priest and Pilate employ interrogative and imperative forms as expressions of institutional authority, while Jesus consistently uses minimal responses or silence as a form of symbolic resistance to the dominant discourse. This study demonstrates that language in biblical texts is not neutral but is imbued with contested meanings, power dynamics, and ideological tensions that can be examined through the lens of sociolinguistics.

Keywords: *register, sociolinguistics, Gospel of Matthew, trial of Jesus, Wardhaugh.*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cermin dari struktur sosial dan alat pengorganisasian kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai sistem yang senantiasa terikat dengan status sosial, peran, dan situasi ujaran (Wardhaugh, 2006). Konsep ini menjadi penting ketika diterapkan pada teks-teks keagamaan, khususnya Alkitab, yang bukan hanya memuat narasi spiritual, tetapi juga mengandung interaksi verbal yang terjadi dalam relasi sosial yang kompleks.

Salah satu narasi yang kaya akan dinamika sosial dan simbolik adalah kisah pengadilan Yesus yang tercatat dalam Injil Matius pasal 26 dan 27. Dalam bagian ini, terjadi berbagai bentuk interaksi verbal antara Yesus dan tokoh-tokoh penting seperti imam besar, para tua-tua Yahudi, dan gubernur Romawi, Pontius Pilatus. Dialog-dialog tersebut tidak hanya memuat pertanyaan dan jawaban, tetapi juga menjadi tempat di mana kuasa dinegosiasikan, dipertahankan, dan bahkan ditolak.

Melalui pendekatan sosiolinguistik, khususnya dengan memanfaatkan pemahaman register—yakni variasi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikatif—penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pergeseran gaya bahasa mencerminkan relasi kuasa antar tokoh dalam pengadilan tersebut. Ronald Wardhaugh (2006) menekankan bahwa pemilihan bentuk bahasa selalu dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Hal ini menjadi kerangka utama dalam membedah strategi linguistik dalam teks Matius tersebut.

Lebih lanjut, narasi pengadilan Yesus bukan hanya menunjukkan perbedaan pilihan kata, tetapi juga mengungkapkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan dan juga sebagai bentuk resistensi simbolik, sebagaimana diperlihatkan melalui sikap diam Yesus dalam beberapa bagian kunci. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan memeriksa bentuk-bentuk register, tetapi juga akan menelaah dimensi sosial dan ideologis dari penggunaan bahasa di dalamnya.

Adapun pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pergeseran register dalam dialog pengadilan Yesus?
2. Bagaimana variasi tersebut mencerminkan relasi kuasa antar tokoh (Yesus, Imam Besar, dan Pilatus)?
3. Apa makna sosial dan teologis dari strategi bahasa yang digunakan?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian lintas bidang antara linguistik, teologi, dan studi wacana, serta memperlihatkan bahwa teks-teks Alkitab pun dapat dianalisis dalam terang teori-teori kebahasaan kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kajian Sosiolinguistik terhadap Teks Keagamaan

Kajian sosiolinguistik terhadap teks-teks keagamaan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa bahasa keagamaan bukanlah bahasa yang netral. Bahasa yang digunakan dalam Kitab Suci tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual, tetapi juga mencerminkan tatanan sosial, sistem nilai, dan relasi kuasa dalam masyarakat asalnya. Dalam hal ini, Alkitab memuat dinamika bahasa yang kaya karena disusun dan ditulis dalam konteks masyarakat yang kompleks secara sosial, politik, dan religius.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti milik Tisdale (2007) dan Malina (2001) telah menunjukkan bahwa memahami interaksi sosial dalam teks Alkitab memerlukan pendekatan lintas-disipliner, termasuk dari bidang sosiolinguistik. Misalnya, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4) telah dikaji sebagai representasi ketegangan etnis dan gender melalui analisis gaya tutur dan struktur percakapan.

Namun demikian, kajian yang secara eksplisit menyoroti register dan relasi kuasa dalam peristiwa pengadilan Yesus masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, artikel ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan teori sosiolinguistik kontemporer terhadap narasi dalam Matius 26–27.

2. Teori Register dalam Perspektif Sosiolinguistik

Dalam kajian sosiolinguistik, register merujuk pada variasi bahasa yang digunakan dalam konteks sosial tertentu yang ditentukan oleh topik, hubungan sosial antar pembicara, serta medium komunikasi (Wardhaugh, 2006, hlm. 49–51). Wardhaugh menegaskan bahwa variasi dalam bentuk bahasa bukanlah kebetulan, tetapi merupakan respon terhadap perubahan dalam situasi sosial. Oleh karena itu, register tidak dapat dilepaskan dari parameter sosial seperti status, kekuasaan, dan tujuan komunikatif.

Dalam konteks pengadilan Yesus, terjadi perubahan situasi komunikasi yang melibatkan perbedaan peran sosial: Yesus sebagai tertuduh, imam besar sebagai otoritas agama, dan Pilatus sebagai otoritas politik. Tiap tokoh mengadopsi bentuk bahasa yang berbeda—baik dalam tingkat formalitas, bentuk kalimat, hingga strategi diam—sebagai ekspresi dari posisi sosial dan relasi kuasa mereka.

3. Relasi Kuasa dalam Bahasa: Dimensi Wacana

Dalam memperluas analisis register, penting pula mengkaji relasi kuasa dalam bahasa. Meskipun Wardhaugh tidak berfokus secara langsung pada wacana kritis, ia memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara bahasa dan struktur sosial, serta bagaimana identitas dan kekuasaan terbentuk melalui praktik linguistik (Wardhaugh, 2006, hlm. 339–348). Bahasa digunakan untuk:

- a. mempertahankan status sosial;
- b. menegaskan kekuasaan;
- c. menunjukkan resistensi terhadap dominasi.

Pendekatan ini dapat diperkuat dengan pandangan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), yang melihat bahasa sebagai bentuk tindakan sosial yang sarat ideologi. Dalam dialog pengadilan Yesus, relasi kuasa terungkap melalui:

- a. Tindak tutur interogatif (misalnya: “Apakah Engkau Mesias?”),
- b. Imperatif (misalnya: “Nubuatkanlah siapa yang memukul Engkau!”),
- c. dan strategi diam (respon Yesus sebagai bentuk non-kooperatif dan resistensi simbolik).

Dengan demikian, analisis relasi kuasa dalam pengadilan Yesus akan memadukan teori register dari Wardhaugh dan konsep ideologi wacana dari Fairclough, untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kontrol maupun pembebasan dalam narasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama kajian, yakni menggali makna sosial dan ideologis dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam teks Alkitab, khususnya dalam peristiwa pengadilan Yesus sebagaimana dicatat dalam Matius 26 dan 27. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas simbolik yang terkandung dalam wacana teks secara mendalam dan menyeluruh, tanpa mereduksinya ke dalam bentuk-bentuk angka atau statistik. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya menangkap makna, struktur, dan pola-pola yang melekat dalam fenomena sosial, yang dalam konteks ini merujuk pada interaksi verbal dalam narasi kitab suci.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Injil Matius pasal 26 ayat 57 hingga 68 dan pasal 27 ayat 11 hingga 26, yang diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (2022) yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Kedua bagian ini mencakup dialog antara Yesus dengan Imam Besar dan para tua-tua Yahudi, serta antara Yesus dan Pontius

Pilatus. Fokus analisis diarahkan pada bentuk-bentuk komunikasi verbal dalam dialog ini, terutama dalam hal penggunaan register dan strategi tindak tutur, serta bagaimana bentuk-bentuk tersebut mencerminkan relasi kuasa antar tokoh. Data berupa kutipan langsung dari tokoh-tokoh tersebut dikumpulkan melalui studi dokumen, yakni pembacaan dan penyalinan secara sistematis terhadap teks Alkitab. Studi dokumen merupakan teknik yang sangat tepat dalam penelitian kualitatif yang berbasis teks, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2019), karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mendalam dari dokumen yang telah ada.

Untuk mendukung validitas pemahaman terhadap konteks sosial-historis dari teks, peneliti juga menggunakan beberapa versi Alkitab lainnya, termasuk teks Yunani Perjanjian Baru (*Textus Receptus*) dan versi bahasa Inggris seperti New Revised Standard Version (NRSV) dan New International Version (NIV). Di samping itu, tafsiran klasik seperti *Commentary on the Whole Bible* oleh Matthew Henry dan *Harmony of the Evangelists* oleh John Calvin digunakan sebagai referensi teologis untuk memperkaya interpretasi sosial-linguistik terhadap narasi tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang mengandung interaksi verbal yang signifikan dari segi register dan kekuasaan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk kutipan-kutipan yang telah diklasifikasikan berdasarkan karakteristik bentuk tuturan, seperti kalimat deklaratif, interrogatif, imperatif, dan bentuk diam (silence). Kemudian, setiap kutipan dianalisis dengan menggunakan kerangka teori register yang dikemukakan oleh Ronald Wardhaugh (2006), terutama dalam hal konteks sosial pemakaian bahasa yang meliputi hubungan antar penutur, topik, dan media komunikasi.

Dalam analisis ini, relasi kuasa juga menjadi fokus utama. Setiap bentuk bahasa ditafsirkan dalam konteks struktur sosial masyarakat Yahudi-Romawi abad pertama. Dengan mengacu pada pendekatan sosiolinguistik Wardhaugh yang menyatakan bahwa variasi bahasa tidak lepas dari struktur sosial dan posisi sosial penutur, peneliti mengaitkan strategi bahasa tokoh-tokoh tersebut dengan fungsi sosial mereka dalam masyarakat. Sebagai pelengkap, pemahaman relasi kuasa juga didukung oleh kerangka wacana kritis sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang ideologis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), yaitu dengan membandingkan data dari berbagai versi teks, tafsiran teologis, dan referensi linguistik. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan sejawat untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa penarikan makna tetap berada dalam kerangka teoretis yang sahih. Dengan pendekatan dan teknik ini, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara tajam bagaimana bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam pengadilan Yesus mencerminkan dinamika sosial, kekuasaan, dan resistensi dalam wacana Alkitabiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi pengadilan Yesus dalam Injil Matius menampilkan dinamika sosial yang kompleks antara individu dan institusi dalam suatu arena wacana yang sarat ketegangan kuasa. Dalam Matius 26:57–68 dan 27:11–26, pengadilan berlangsung dalam dua tahap: pertama di hadapan Imam Besar dan pemimpin agama Yahudi, dan kedua di hadapan

gubernur Romawi, Pontius Pilatus. Dalam kedua konteks tersebut, terjadi perubahan situasi komunikatif yang mencerminkan pergeseran register, yakni bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks sosial, hubungan antar peserta ujaran, serta tujuan komunikatif masing-masing pihak. Berdasarkan teori Wardhaugh (2006), variasi dalam register sangat berkaitan dengan peran sosial pembicara serta norma yang mengatur perilaku linguistik dalam masyarakat tertentu.

Dalam pengadilan di hadapan Imam Besar, register yang digunakan didominasi oleh bentuk interogatif dan deklaratif yang bersifat otoritatif. Para imam besar dan anggota Mahkamah Agama Yahudi mengajukan pertanyaan yang bersifat menekan, dengan tujuan memperoleh pengakuan yang dapat digunakan untuk memvonis Yesus. Contoh bentuk tuturan ini dapat ditemukan dalam pertanyaan seperti, “Apakah Engkau Mesias, Anak Allah?” (Mat. 26:63). Struktur interogatif ini bukanlah pertanyaan netral, melainkan bentuk ujaran yang dimaksudkan untuk menjerat secara hukum dan teologis. Dalam hal ini, bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan status tinggi para pemuka agama sebagai penguasa wacana religius. Mereka mengontrol topik, mengarahkan jalannya pembicaraan, dan menentukan batasan makna yang dapat diterima dalam ruang hukum keagamaan tersebut.

Sebaliknya, respons Yesus terhadap tuduhan dan pertanyaan tersebut menggunakan register yang sangat berbeda. Dalam beberapa bagian, Yesus memilih untuk diam dan tidak memberikan jawaban. Keputusan untuk diam (“Tetapi Yesus tetap diam”, Mat. 26:63) bukanlah ketidaktahuan, melainkan bentuk register simbolik yang memuat makna teologis dan sosiolinguistik. Dalam teori sosiolinguistik, diam dapat dianggap sebagai bentuk ujaran pasif yang bermuatan strategis—sebuah cara untuk menahan kuasa atau bahkan menolak berpartisipasi dalam kerangka wacana yang hegemonik (Wardhaugh, 2006, hlm. 355). Dengan demikian, diam menjadi bentuk resistensi linguistik, di mana Yesus menolak untuk tunduk pada kerangka interpretasi yang diciptakan oleh otoritas agama.

Ketika pengadilan beralih ke hadapan Pilatus (Mat. 27:11–26), pergeseran register kembali terjadi. Pilatus, sebagai representasi kuasa politik Romawi, menggunakan bahasa yang lebih legal-formal namun tetap menempatkan Yesus dalam posisi inferior. Pertanyaan seperti “Engkaukah raja orang Yahudi?” menunjukkan bentuk interogatif yang bersifat administratif, namun tetap bermuatan politis. Pilatus tidak sedang mencari kebenaran teologis, melainkan berupaya menilai apakah Yesus menimbulkan ancaman terhadap tatanan kekuasaan Romawi. Di sini, hubungan antara bahasa dan kekuasaan menjadi sangat nyata: register yang digunakan Pilatus bersifat diplomatis, netral secara linguistik, namun sarat dengan makna kuasa simbolik.

Respons Yesus tetap konsisten: singkat, tidak ekspansif, dan tidak menjawab semua tuduhan secara langsung. Ia menjawab, “Engkau sendiri mengatakannya” (Mat. 27:11), sebuah pernyataan yang dapat dibaca sebagai bentuk ambiguitas strategis. Dalam perspektif sosiolinguistik, jawaban semacam ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak sedang tunduk kepada kekuasaan Pilatus, tetapi juga tidak secara eksplisit menantangnya. Ia tetap mempertahankan otonomi linguistiknya, yang dalam konteks relasi kuasa dapat dipahami sebagai tindakan resistif terhadap dominasi politis.

Dalam dua konteks pengadilan tersebut, terlihat jelas bahwa register yang digunakan oleh masing-masing tokoh mencerminkan peran dan status sosial mereka. Imam besar berbicara dalam register religius yang agresif; Pilatus dalam register administratif yang berhati-hati; sementara Yesus menggunakan register simbolik yang diam, ambigu, dan penuh resistensi. Menurut Wardhaugh, variasi-variasi ini tidak semata-mata pilihan pribadi, melainkan bentuk aktualisasi dari struktur sosial yang melandasi interaksi antar individu

dalam masyarakat (2006, hlm. 120–121). Dengan kata lain, bahasa yang digunakan bukan sekadar sarana menyampaikan pesan, tetapi juga alat untuk mempertahankan, menegosiasi, dan bahkan menolak kekuasaan.

Selain itu, strategi tindak turut yang digunakan dalam peristiwa ini juga memperkuat pembacaan sosiolinguistik terhadap relasi kuasa. Tuturan imperatif seperti ‘‘Nubuatkanlah siapa yang memukul Engkau!’’ (Mat. 26:68) tidak hanya menunjukkan kekasaran verbal, tetapi juga merupakan bentuk kekerasan simbolik yang ditujukan untuk merendahkan status lawan bicara. Dalam konteks tersebut, para pelaku verbal tidak hanya berbicara, tetapi juga membentuk realitas sosial baru melalui bahasa. Sebagaimana ditunjukkan oleh analisis wacana kritis, tindak turut semacam ini mencerminkan kekuasaan institusional yang sedang dijalankan melalui ujaran.

Melalui seluruh rangkaian interaksi tersebut, tampak bahwa kuasa tidak hanya hadir dalam isi pembicaraan, tetapi juga dalam cara berbicara. Bahasa menjadi arena tempat dominasi dan resistensi berlangsung. Yesus, yang berada dalam posisi sosial yang ditekan, tidak menggunakan kekerasan verbal, tetapi justru membangun bentuk kuasa yang lain—kuasa simbolik—melalui keheningan, ketepatan ujaran, dan pilihan untuk tidak tunduk pada logika pengadilan duniawi. Strategi ini sekaligus membalikkan pemahaman umum tentang kuasa: kuasa tidak harus agresif, dominatif, atau vokal, melainkan dapat hadir dalam bentuk yang sunyi tetapi bermakna.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pergeseran register dan strategi wacana dalam pengadilan Yesus mencerminkan secara gamblang struktur sosial masyarakat Yahudi-Romawi pada masa itu, serta memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat artikulasi dan perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengadilan Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Matius 26 dan 27 bukan hanya merupakan narasi keagamaan, melainkan juga medan linguistik yang mengandung dinamika sosial dan politik yang sangat intens. Melalui pendekatan sosiolinguistik dengan kerangka teori dari Ronald Wardhaugh (edisi ke-7), ditemukan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam peristiwa tersebut mencerminkan secara jelas peran sosial, relasi kuasa, dan strategi ideologis masing-masing pihak.

Register bahasa yang digunakan oleh Imam Besar dan para tua-tua Yahudi bersifat otoritatif, formal, dan menekan, mencerminkan posisi mereka sebagai pemegang kuasa religius. Sebaliknya, Yesus justru menggunakan bentuk bahasa yang minimalis, ambigu, bahkan diam, yang dalam kajian ini dibaca sebagai strategi simbolik untuk menunjukkan resistensi terhadap dominasi wacana yang memojokkan. Di hadapan Pilatus, Yesus tetap mempertahankan bentuk ujaran yang sama—pendek, mengandung ambiguitas, dan tidak reaktif—sehingga memperlihatkan bahwa kuasa dapat hadir bukan dalam bentuk dominasi verbal, melainkan dalam pilihan untuk tidak tunduk pada sistem makna yang hegemonik.

Melalui pembacaan ini, disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam pengadilan Yesus merupakan bentuk manifestasi dari struktur sosial dan ideologi kuasa dalam masyarakat Yahudi-Romawi. Bahasa menjadi alat pembentukan dan pertarungan kuasa: dari kuasa institusional religius dan politis, hingga kuasa simbolik dalam bentuk resistensi linguistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi pendekatan sosiolinguistik terhadap teks-teks Alkitab, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam bahasa—bahkan dalam diam—terkandung strategi sosial yang sarat makna.

Kajian ini membuka kemungkinan lebih lanjut untuk membaca teks-teks kitab suci sebagai ruang diskursif yang menyimpan pertarungan makna dan kuasa. Pendekatan lintas ilmu seperti sosiolinguistik tidak hanya memperkaya khazanah studi Alkitab, tetapi juga menempatkan bahasa sebagai pusat refleksi teologis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Henry, M. (1996). *Matthew Henry's commentary on the whole Bible*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2022). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage Publications.
- Wardhaugh, R. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.